

Turnitin LLC

1343 ~ 1353 - ID 1068-1.docx

-  001
-  Quick Submit II
-  University of Kabianga

Document Details

Submission ID**trn:oid::1:3674194930****Submission Date****Oct 9, 2026, 7:22 PM GMT+3****Download Date****Oct 9, 2026, 7:40 PM GMT+3****File Name****1343_1353_-_ID_1068-1.docx****File Size****82.5 KB****11 Pages****3,712 Words****24,828 Characters**

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text

Top Sources

- 18%  Internet sources
 - 13%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

18%	Internet sources
13%	Publications
0%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	fahruddin.org	3%
2	Internet	journal.unpas.ac.id	2%
3	Internet	journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id	<1%
4	Publication	Putri Herlina Aryanti, Eka Oktavianto, Suryati. "HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH ...	<1%
5	Publication	Risma Safira S, Nurhannifah Rizky Tampubolon, Ririn Muthia Zukhra. "Hubungan ...	<1%
6	Internet	journal.ipm2kpe.or.id	<1%
7	Internet	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	<1%
8	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
9	Internet	siakad.stikesdhib.ac.id	<1%
10	Internet	researchhub.id	<1%
11	Publication	Ita Novianti, Diana Mardianti, Asrianti Safitri Muchtar. "PEMBERIAN ASI DAN BBL...	<1%

12	Publication	Kurniati B. Kiding, Sringati Sringati, Siti Yartin. "Pengaruh Pemberian Permainan ...	<1%
13	Internet	eprints.uniska-bjm.ac.id	<1%
14	Internet	bemj.akbidbunda.ac.id	<1%
15	Internet	ejurnalmalahayati.ac.id	<1%
16	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
17	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
18	Internet	repository.poltekkes-tjk.ac.id	<1%
19	Publication	Fitrisya C. Kinontoa, Christy N. Mintjelungan, Elita Tambunan. "Gambaran Status ...	<1%
20	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
21	Internet	jurkes.polije.ac.id	<1%
22	Internet	repository1.stikeselisabethmedan.ac.id	<1%
23	Internet	journal.unnes.ac.id	<1%
24	Internet	repository.unhas.ac.id	<1%
25	Internet	www.scribd.com	<1%

26	Internet	e-journal.uniflor.ac.id	<1%
27	Internet	jos.unsoed.ac.id	<1%
28	Internet	repository.poltekkesbengkulu.ac.id	<1%
29	Internet	www.coursehero.com	<1%
30	Internet	123dok.com	<1%
31	Internet	bnj.akys.ac.id	<1%
32	Internet	e-journal.shj.ac.id	<1%
33	Internet	journal.ibrahimy.ac.id	<1%
34	Internet	lahanuntukkehidupan.id	<1%
35	Publication	"1st Annual Conference of Midwifery", Walter de Gruyter GmbH, 2020	<1%
36	Publication	Eka Prihatini, Tomi Herutomo, Endang Ruwiandari. "HUBUNGAN BERAT BADAN L...	<1%
37	Publication	Risa Nurhayati, Deppi Nurmalita, Pradita Ayu Rahma. "Socialization of The Imple...	<1%
38	Internet	eprints.umm.ac.id	<1%

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT IN CHILD-REARING AND THE INCIDENCE OF STUNTING AMONG CHILDREN AGED 0–59 MONTHS IN THE POLOKARTO COMMUNITY HEALTH CENTER WORKING AREA

Alya Rosiananta Dewi¹, Didik Iman Margatot^{2*}

Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Aisyiyah Surakarta

rosianantaalya@gmail.com¹, info@unisa-surakarta.ac.id^{2*}

**Corresponding author*

Received September 9, 2026; Revised October 3, 2026; Accepted October 5, 2026; Published October 31, 2026

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder resulting from long-term malnutrition that can impact the growth and development of children under five. Paternal involvement in child-rearing is a family factor that plays a role in meeting nutritional and health needs, as well as monitoring a child's growth and development. Polokarto District is one area within Sukoharjo Regency with a high number of stunted infants. This study aimed to determine the relationship between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting among children aged 0–59 months in the Polokarto Community Health Center (Puskesmas) working area. An observational analytic quantitative design with a cross-sectional approach was employed. The study sample consisted of 99 respondents selected using proportionate stratified random sampling. Paternal involvement was measured using a 22-item questionnaire with a 1–4 Likert scale, while stunting status was determined based on height-for-age (TB/U) measurements and z-scores. Data analysis utilized the Pearson correlation test after assumptions of normality and linearity were met. The results showed a p-value of 0.001 (<0.05) and a correlation coefficient (r) of 0.376. There is a relationship between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting in children under five. Specifically, a significant relationship exists between paternal involvement in child-rearing and the incidence of stunting among children aged 0–59 months in the Polokarto Community Health Center working area.

Keywords: Stunting, father involvement, parenting, children under five, nutritional status.

ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang bisa berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu aspek keluarga yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecamatan Polokarto salah satu daerah di Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah bayi stunting yang masih besar. Untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Polokarto. Penelitian ini memakai desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 99 responden yang dipilih memakai Proportionate Stratified Random Sampling. Keterlibatan ayah diukur memakai kuesioner 22 item dengan skala Likert 1–4, sedangkan status stunting ditentukan menurut pengukuran TB/U dan nilai z-score. Analisis data memakai uji korelasi Pearson sesudah memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,376. Ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita. Ada hubungan signifikan antara

keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

Kata kunci: Stunting, keterlibatan ayah, pengasuhan, balita, status gizi.

PENDAHULUAN

Stunting yaitu kondisi anak balita yang pertumbuhannya terhambat sehingga tubuhnya lebih pendek dari anak seusianya akibat kekurangan gizi dalam waktu lama. Kondisi ini terjadi sejak dalam kandungan, mulai terlihat jelas saat anak berusia 2 tahun (Hariani, 2024). Kondisi ini diukur menurut tinggi badan menurut umur (TB/U), yaitu bila grafik kurva pertumbuhan kurang dari -2 standar deviasi (SD), dan kurang dari -3 SD untuk kategori sangat pendek (Aprilia et al., 2023)

Secara global, stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius. Pada tahun 2023, sekitar 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, dengan sekitar 51% kasus terjadi di kawasan Asia (World Health Organization, 2025) Di Indonesia, menurut Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting mencapai 21,5%. Provinsi Jawa Tengah mempunyai prevalensi sebesar 20,7% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Temanggung mempunyai prevalensi sebesar 27,3%, diikuti Kabupaten Grobogan sebesar 25,6%, sedangkan Kabupaten Sukoharjo mempunyai prevalensi sebesar 16,8% (Survei Status Gizi Indonesia, 2024). Data tersebut menjelaskan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian, termasuk di Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Dinas Kesehatan Sukoharjo (2025), Kabupaten Sukoharjo mempunyai 12 kecamatan. Kejadian stunting pada balita usia <5 tahun tergolong tinggi, dengan Kecamatan Polokarto menempati urutan kelima dan prevalensi sebanyak 335 kasus.

Tabel 1. Balita Penderita Stunting Kabupaten Sukoharjo

No	Kecamatan	Jumlah Balita	Stunting
1.	Sukoharjo	5.205	524
2.	Mojolaban	4.935	479
3.	Grogol	5.938	393
4.	Kartasura	5.673	363
5.	Polokarto	4.978	335

Sumber: (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2025)

Menurut Tabel 1, distribusi kasus balita penderita stunting di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan variasi antar-kecamatan. Kecamatan Sukoharjo mencatatkan jumlah kasus stunting tertinggi yaitu sebanyak 524 balita dari total 5.205 balita disusul oleh Kecamatan Mojolaban dengan 479 kasus dari 4.935 balita Kecamatan Grogol, Kartasura, dan Polokarto berturut-turut mencatatkan 393, 363, dan 335 kasus.

Tingginya kejadian stunting bukan cuman berdampak pada pertumbuhan fisik, melainkan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan. Akibat jangka pendek, stunting menimbulkan kendala

pertumbuhan otak, penyusutan kecerdasan, serta kendala metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting meningkatkan risiko penyakit metabolik dan kardiovaskular, menurunkan imunitas, serta menghambat fungsi kognitif dan kebiasaan belajar (Laily dan Indarjo 2023).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah salah satu upaya penangkalan stunting dicoba dengan memakai pendekatan intervensi gizi khusus serta sensitif (Ramadhani, 2025). Intervensi gizi khusus difokuskan pada kelompok rentan melalui pemberian makanan tambahan, imunisasi, asi eksklusif dan pemantauan pertumbuhan. Intervensi gizi sensitif melalui faktor tidak langsung seperti penyediaan air bersih dan sanitasi (Darwis et al., 2024).

Implementasi kedua intervensi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan akses, rendahnya pemahaman masyarakat, serta belum optimalnya koordinasi lintas sektor (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan penurunan stunting bukan cuman bergantung pada program pemerintah. Diperlukan penguatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara aktif dan berkelanjutan melalui keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, seperti memperhatikan asupan makanan dan pola makan, melakukan pemantauan pertumbuhan melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan secara rutin, mendukung pemanfaatan pelayanan kesehatan dan konsultasi ketika anak mengalami masalah kesehatan. Keterlibatan diharapkan bisa mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting secara komprehensif (Sutarto et al., 2023).

Faktor penyebab stunting terbagi menjadi faktor primer dan sekunder. Faktor primer mencakup defisiensi nutrisi dan infeksi, sementara faktor sekunder meliputi kondisi sosioekonomi, ketersediaan pangan, jangkauan layanan medis, kebersihan lingkungan, serta praktik pengasuhan anak (Neherta et al., 2023). Praktik pengasuhan mempunyai peran penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berkaitan dengan pemberian makanan, pemantauan pertumbuhan dan kesehatan, pemberian stimulasi, serta pemenuhan kebutuhan emosional anak. **Pengasuhan yang kurang optimal bisa menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi secara maksimal sehingga berpotensi memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak (Hatta et al., 2022).**

Pengasuhan anak bukan cuman menjadi tanggung jawab ibu, melainkan membutuhkan keterlibatan ayah. Ayah mempunyai peran dalam mendukung pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, kognitif, sosial, dan kesehatan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bisa dilakukan melalui interaksi dan komunikasi dengan anak, bermain dan memberikan stimulasi, membantu pemenuhan nutrisi, memberikan pendidikan dan keteladanan, melakukan pengawasan dan disiplin, serta memberikan perlindungan kepada anak (Safira et al., 2025). Keterlibatan ayah yang dilakukan secara aktif dan konsisten bisa mendukung terciptanya pengasuhan yang optimal sehingga kebutuhan dasar anak bisa terpenuhi (Boibalan et al., 2025).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempunyai peran dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pemberian

makanan bisa membantu memastikan kualitas dan kecukupan asupan anak. Keterlibatan dalam pemantauan kesehatan bisa membantu mengenali kondisi kesehatan anak dan mendorong pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dukungan emosional, interaksi, komunikasi, serta pemberian stimulasi juga bisa menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan berpotensi berkontribusi terhadap status gizi dan pertumbuhan anak (Boibalan et al., 2025).

Menurut penelitian oleh Khairunnisa (2023) Data menjelaskan bahwa 89,3% balita yang mengalami stunting mempunyai tingkat keterlibatan ayah yang rendah, sementara hanya 10,7% yang tidak stunting. Di sisi lain, pada kelompok dengan keterlibatan ayah yang tinggi, 70,8% anak tidak mengalami stunting dan 29,2% mengalami stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi ayah merupakan salah satu determinan status gizi dan perkembangan anak (Khairunnisa, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan kejadian stunting pada anak. Sebagian besar penelitian hanya meneliti keterlibatan ayah secara umum dan belum secara spesifik menyoroti aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut kajian literatur, penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan stunting sudah dilakukan pada populasi dan konteks yang berbeda. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji keterlibatan ayah pada kelompok usia tertentu atau dalam kaitannya dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini mempunyai kebaruan pada fokus analisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Menurut latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai teknik yang bersifat kuantitatif analitik observasional dengan korelasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan *cross sectional*, yang mana desain penelitiannya berfokus pada satu titik waktu untuk pengukuran dan observasi data pada variabel independen dan dependen secara simultan. Teknik penarikan sampel yang diterapkan yaitu *probability sampling*, secara spesifik memakai metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode ini melibatkan pembagian populasi menjadi beberapa strata, selanjutnya penentuan jumlah sampel yang proporsional dari masing-masing strata, dan diakhiri dengan pemilihan responden secara acak.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto sebanyak 6.889 balita menurut data April 2026. Kriteria inklusi meliputi balita usia 0–59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Polokarto dan mempunyai ayah yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu balita dengan kondisi yang bisa memengaruhi pertumbuhan. Besar sampel dihitung memakai rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 99 responden. Pengambilan sampel

dilakukan memakai teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* menurut 17 wilayah/desa. Jumlah sampel pada setiap wilayah ditentukan secara proporsional sesuai jumlah populasi, kemudian responden dipilih secara acak. Teknik ini dipergunakan untuk memastikan setiap wilayah memperoleh keterwakilan sampel sesuai proporsi populasinya. Pengumpulan data dilakukan pada Juni 2026 melalui kegiatan posyandu dan kunjungan rumah. Penelitian dilaksanakan sesudah memperoleh persetujuan etik dan *informed consent* dari responden (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Sebanyak 99 ayah dari balita berpartisipasi di penelitian ini. Tabel 2 menyabilan distribusi responden menurut usia, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 2. karakteristik responden menurut usia, pendidikan dan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
20-30	24	24%
31-40	59	60%
41-50	16	16%
Pendidikan		
SD	4	4%
SMP	15	15%
SMA	57	58%
Sarjana	23	23%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	2%
PNS/TNI/POLRI	5	5%
Karyawan swasta	56	57%
Wiraswasta	13	13%
Lain-lain	23	23%

Sumber : Data primer (2026)

Menurut Tabel 2 mengenai karakteristik responden, dari total 99 individu yang berpartisipasi, mayoritas ayah berada dalam rentang usia 31–40 tahun, dengan jumlah 59 orang (60%). Kelompok usia 20–30 tahun mencakup 24 responden (24%), sementara usia 41–50 tahun terdiri dari 16 responden (16%). Dilihat dari jenjang pendidikan, sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 57 orang (58%). Selanjutnya, sebanyak 23 responden (23%) bergelar Sarjana, 15 responden (15%) berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 4 responden (4%) berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Mengenai bidang pekerjaan, mayoritas responden berprofesi sebagai karyawan swasta, berjumlah 56 orang (57%). Profesi lain mencakup 23 responden (23%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 13 responden (13%), Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI/POLRI sebanyak 5 responden (5%), dan 2 responden (2%) tidak mempunyai pekerjaan.

Distribusi Frekuensi Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden menurut aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Aspek Keterlibatan Ayah	Kategori	
		Baik (n/%)	Kurang (n/%)
1.	Interaksi, bermain, komunikasi	81 (82%)	18 (18%)
2.	Pemenuhan nutrisi	76 (77%)	23 (23%)
3.	Pendidik dan teladan	73 (74%)	26 (26%)
4.	Pengawasan dan disiplin	79 (80%)	20 (20%)
5.	Perlindungan terhadap anak	85 (86%)	14 (14%)

Sumber : Data primer (2026)

Menurut Tabel 3 sebagian besar ayah menunjukkan keterlibatan yang baik pada seluruh aspek pengasuhan. Aspek perlindungan terhadap anak mempunyai persentase kategori baik tertinggi, yaitu 85 responden (85,9%), diikuti interaksi, bermain, dan komunikasi sebanyak 81 responden (81,8%), pengawasan dan disiplin sebanyak 79 responden (79,8%), pemenuhan nutrisi sebanyak 76 responden (76,8%), peran sebagai pendidik dan teladan sebanyak 73 responden (73,7%). Hasil tersebut menjelaskan bahwa mayoritas keterlibatan ayah tergolong baik pada seluruh aspek pengasuhan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	61	62%
2.	Kurang	38	38%
	Total	99	100%

Sumber : Data primer (2026)

Menurut hasil pada Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar responden mempunyai keterlibatan ayah dalam pengasuhan kategori baik, yaitu sebanyak 61 responden (62%), responden dengan keterlibatan ayah kategori kurang sebanyak 38 responden (38%).

Distribusi Frekuensi kejadian stunting

Tabel 5. Distribusi frekuensi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Stunting	41	41%
2.	Tidak Stunting	58	59%
	Total	99	100%

Sumber : Data primer (2026)

Data dari Tabel 5 mengindikasikan bahwa dari seluruh 99 balita yang berpartisipasi di penelitian ini, ada 41 balita (41%) yang menunjukkan kondisi stunting, sementara 58

balita (59%) tidak mengalami stunting. Fakta ini menyiratkan bahwa prevalensi stunting pada kelompok balita masih tergolong signifikan.

Distribusi frekuensi Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kejadian Stunting

Tabel 6. Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto

Keterlibatan Ayah	Kejadian Stunting		Total		P-value	Kekuatan Korelasi
	Stunting, n (%)	Tidak Stunting, n (%)	N	%		
Baik	17 (28%)	44 (72%)	61	62%	0,001	0,376
Kurang	24 (63%)	14 (37%)	38	38%		
Total	41	58	99	100%		

Sumber: Data primer (2026)

Hasil yang disajikan pada Tabel 6 mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipasi ayah dalam pengasuhan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto termasuk dalam kategori baik, dengan jumlah 61 responden atau 61%. Partisipasi ayah dalam pengasuhan pada kategori kurang berjumlah 38 responden atau 38%. Analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita. Analisis dilakukan memakai uji Korelasi Person sebab kedua variabel dianalisis dalam bentuk kategorik. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,376 menjelaskan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto.

Pembahasan

Hasil mengindikasikan adanya korelasi yang terukur secara statistik antara partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak dengan prevalensi stunting pada anak usia dini antara 0 hingga 59 bulan di area operasional Puskesmas Polokarto. Pengujian korelasi Pearson menghasilkan nilai p -value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 koefisien korelasi (r) sebesar 0,376. Temuan ini mengarah pada penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan nilai z -score TB/U ($r = 0,376$; $p = 0,001$). Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi nilai z -score TB/U, yang berkaitan dengan kondisi pertumbuhan balita yang lebih baik. Keterlibatan ayah yang lebih baik juga ditemukan pada proporsi balita stunting yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan hubungan antarvariabel dan tidak bisa diartikan sebagai hubungan sebab-akibat sebab penelitian memakai desain *cross-sectional*.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menggambarkan partisipasi ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, bukan cuman dalam aspek ekonomi melainkan dalam perawatan, pengawasan pertumbuhan, pemenuhan gizi, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Keterlibatan ayah yang rendah menyebabkan pengasuhan lebih banyak berpusat pada ibu, sehingga beban pengasuhan tidak terbagi secara seimbang dan berpotensi memengaruhi optimalisasi pemenuhan kebutuhan anak (Sujalmo dan Chusairi, 2023).

Hubungan keterlibatan ayah dengan kejadian stunting bisa dijelaskan melalui peran pengasuhan dalam keluarga. Keterlibatan ayah yang baik bisa meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan gizi anak, mendukung kepatuhan terhadap pelayanan kesehatan, serta memperkuat monitoring pertumbuhan anak. Keterlibatan ayah yang rendah bisa mengurangi dukungan dalam proses pengasuhan sehingga pemantauan tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal dan meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan seperti stunting (Juwita *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto. Menurut hasil tabulasi silang, kejadian stunting ditemukan pada 27,9% balita dengan keterlibatan ayah dalam kategori baik, sedangkan pada kategori kurang proporsinya mencapai 63,2%. Perbedaan proporsi tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan ayah yang lebih baik berkaitan dengan proporsi kejadian stunting yang lebih rendah pada responden penelitian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bisa mencerminkan partisipasi dalam pemenuhan kebutuhan anak, pemantauan pertumbuhan, serta dukungan terhadap praktik pengasuhan sehari-hari.

Temuan penelitian ini perlu ditinjau dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Has et al., (2022) mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ayah dalam pencegahan stunting menurut *Health Belief Model* pada 199 ayah yang mempunyai balita di Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi kerentanan dan isyarat untuk bertindak berhubungan dengan perilaku ayah dalam pencegahan stunting. Sementara Rahma dan Sari (2024) meneliti keterlibatan ayah dalam pemberian makan serta stimulasi tumbuh kembang anak dan menemukan bahwa kedua aspek tersebut tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menganalisis hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara lebih luas dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Perbedaan tersebut terletak pada cakupan aspek pengasuhan, rentang usia balita, dan lokasi penelitian sehingga penelitian ini memberikan gambaran tambahan mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada konteks wilayah yang diteliti.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini terlihat dari proporsi kejadian stunting yang lebih rendah pada balita dengan keterlibatan ayah yang baik dibandingkan dengan balita yang keterlibatan ayahnya kurang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bisa mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak, pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, Oktalia *et all*, (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam perawatan bayi dan balita masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemenuhan gizi, kunjungan pelayanan kesehatan, dan pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Temuan ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas Polokarto untuk meningkatkan edukasi gizi berbasis keluarga dengan memperkuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita. Partisipasi aktif ayah dalam posyandu, pemantauan pertumbuhan, dan keputusan kesehatan terbukti meningkatkan kualitas pengasuhan (Fajar *et all*, 2023). Stunting juga dipengaruhi faktor multidimensi seperti asupan gizi, penyakit infeksi, dan sosioekonomi (Fadilah *et all*, 2024). Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar penguatan pengasuhan bersama (*co-parenting*) dan kolaborasi lintas sektor di tingkat puskesmas untuk mendukung upaya pencegahan stunting pada balita.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian, analisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Polokarto menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($<0,05$) dengan koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,376, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil korelasi positif menjelaskan bahwa semakin baik keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin banyak balita yang berada dalam kondisi tidak stunting.

REFERENSI

- Agustina, N., Rahani, R., Muchlisoh, S., Andayani, N., Oktora, S. I., dan Faharuddin, F. (2025). Peran ayah dalam menurunkan kejadian stunting di Nusa Tenggara Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(3), 229–235. <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.3.229-235>
- Aprilia, D., dan Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh status imunisasi dasar terhadap kejadian stunting dan gangguan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496>
- Anggraini, N. S., dan Rosyada, A. (2024). Analysis of the relationship between maternal parenting, fathers role, and the incidence of stunting on the development of children aged 24–59 months in Palembang City. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(1), 636–645. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/19746>
- Antasari, D., Fajar, N. A., dan Flora, R. (2023). The relationship of fathers role to stunting prevention: Study literature. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 20(2), 185–190. <https://doi.org/10.31964/jkl.v20i2.618>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., dan Puspitawati, H. (2021). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2–3 tahun di wilayah prevalensi stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38–48.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>

- Boibalan, F. Y., Rahmadiyah, D. C., Permatasari, H., dan Wiarsih, W. (2025). Peran ayah dalam penanganan stunting: A systematic review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(11), 1440–1449. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i11.650>
- Fadilah, S. Z., Lestari, D. I., dan Balaputra, I. (2024). Associated factors of father involvement in stunting prevention in toddlers based on transcultural nursing theory. *Jurnal Kesehatan*, 15(3), 456–464. <https://doi.org/10.26630/jk.v15i3.4662>
- Hariani, A. L. (2024). Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jorongan. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.62085/ajk.v1i1.22>
- Has, E. M. M., Asmoro, C. P., dan Gua, W. P. (2022). Factors related to fathers behavior in preventing childhood stunting based on Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74–84. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.847>
- Hatta, H., Tolinggi, S., dan Hafid, W. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. *Gorontalo Journal of Public Health*, 5(2), 183–191. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/viewFile/1771/1093>
- Juwita, S., dan Ediyono, S. (2023). Dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 31–38. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i1.246>
- Laily, L. A., dan Indarjo, S. (2023). Literatur review: Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 7(3), 354–364 <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Margatot, D. I., Tendean, A. F., Permatasari, P. I., dan Wisanggeni, O. W. (2024). Effectiveness of providing education related to father involvement and support in the 1000 first days of life in early prevention of stunting in Jebres Village. *Klabat Journal of Nursing*, 6(2), 39–44. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i2.1178>
- Oktalia, J., Budhi, N. G. M. A. A., dan Ferina, F. (2024). Fathers perspective in caring for babies and toddlers to prevent stunting. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 12(1), 35–43. <https://doi.org/10.32668/jitek.v12i1.1775>
- Rahma, V. R., Sari, C. W. M., dan Hendrawati, S. (2024). Fathers involvement in feeding and stimulating childrens growth and development with the incidence of stunting. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), 2161–2172. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i4.3224>
- Safira, R. R., Tampubolon, N. R., dan Zukhra, R. M. (2025). Hubungan peran ayah dengan kejadian stunting pada anak usia 12–36 bulan. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 8(2), 172–177. <https://doi.org/10.47539/jktp.v8i2.478>
- Savita, B., & Fardana, N. A. (2023). Hubungan efikasi diri pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 191–201. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.8456>
- Sugianti, E., Putri, B. D., dan Buanasita, A. (2024). The role of fathers in the incidence of stunting among toddlers in rural areas. *Amerta Nutrition*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.214-221>

- Sujalmo, A. H., dan Chusairi, A. (2023). Determinant factors of father involvement in early childhood with disabilities: A systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6428–6438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5472>
- Sutarto, S., Sari, R. D. P., Utama, W. T., dan Indriyani, R. (2023). Pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan rumah terhadap kejadian stunting di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 14–21. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.14-21>